



Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi, dan Sosiologi

Marup*¹, Faiz Karim Fatkhullah², Achmad Saefurridjal²

¹Institut Agama Islam Sukabumi, Indonesia

²Universitas Islam Nusantara, Indonesia

*mangmaruf4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis apa, mengapa, dan bagaimana visi pendidikan berbasis agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi. Hasil penelitian ini adalah bahwa visi pendidikan adalah cita-cita ideal dan realistik pemberdayaan manusia yang hendak diwujudkan di masa depan yang : (1) berbasis agama berarti yang diinspirasi oleh keyakinan dan kekuatan super kontrol Tuhan karena terkait dengan nilai-nilai universal, dengan cara mengkaji ayat-ayat-Nya, mensucikan diri, mengkaji Al Quran dan maknanya secara utuh, dan mengembangkan ilmu pengetahuan; (2) berbasis filsafat berarti yang diinspirasi oleh pengetahuan dan realita serta eksistensi fundamental karena terkait dengan eksistensi pemikiran manusia, yang dilakukan dengan cara studi instrumen intelegensia, eksperimen, dan environment; (3) berbasis psikologi berarti yang diinspirasi oleh ilmu kognitif dan perilaku karena terkait dengan eksistensi kesadaran manusia, dengan cara studi analisis ID, ego, dan superego; dan (4) berbasis sosiologi berarti yang diinspirasi oleh ilmu sosial karena terkait dengan eksistensi reaksi timbal balik perilaku masyarakat, dengan cara pertukaran potensi sosial.

Kata Kunci: Agama; Filsafat; Visi Pendidikan

Abstract

This study aims to describe and analyze the what, why, and how of the of education based on religion, philosophy, psychology, and sociology. The results of this study are that the of education is the ideal and realistic ideals of human empowerment to be realized in the future which is: (1) based on religion means that it is inspired by the belief and superpower of God's control because it is related to universal values, by examining His verses, purify oneself, study the Qur'an and its meaning in its entirety, and develop knowledge; (2) based on philosophy means that which is inspired by knowledge and reality as well as fundamental existence because it is related to the existence of human thought, which is carried out by means of the study of intelligence instruments, experiments, and the environment; (3) based on psychology means that are inspired

Diserahkan: 27-01-2023 Ditetujui: 25-02-2023 Dipublikasikan: 28-04-2023

by cognitive and behavioral sciences because they are related to the existence of human consciousness, by means of analysis studies of ID, ego, and superego; and (4) based on sociology means that is inspired by social science because it is related to the existence of reciprocal reactions to people's behavior, by means of the exchange of social potentials.

Keywords: *Education; Religion; Philosophy*

I. PENDAHULUAN

Napoleon pernah berkata, "Seseorang tidak akan bisa memimpin individu-individu tanpa bisa membangun kejelasan masa depan bagi mereka. Sebab pemimpin adalah penjelas masa depan". Presiden pertama RI, Soekarno, juga pernah berkata "Jika kita mempunyai keinginan yang kuat dari dalam hati, maka seluruh alam semesta akan bahu-membahu mewujudkannya".

Kalimat kejelasan masa depan dari Napoleon dan kalimat keinginan yang kuat dari Soekarno tersebut di atas merupakan impian, gambaran masa depan, atau cita-cita yang harus ditetapkan sebelumnya untuk diwujudkan kemudian sebagai target utama pencapaian suatu usaha/perjuangan agar terukur dan terarah. Contoh kongkritnya adalah setelah mengalami perjuangan yang panjang dalam merebut kemerdekaan dan atas nama bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, proklamator Soekarno-Hatta yang tergabung dalam panitia sembilan serta tokoh-tokoh bangsa Indonesia lainnya, kemudian merumuskan kejelasan masa depan atau keinginan yang kuat-nya, sebagaimana tercermin dalam alinea keempat Pembukaan UUD tahun 1945, "Kemudian daripada itu membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia". Kejelasan masa depan atau keinginan yang kuat inilah yang dikenal saat ini dengan sebutan **Visi**.

Visi Indonesia yang termaktub dalam UUD'45 tersebut menjadi basis/rujukan/pedoman bagi para Presiden RI berikutnya untuk mengestafitinya sesuai dengan perkembangan zaman. Atas tugas Presiden Joko Widodo Pada tahun 2016, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas menyusun Visi Indonesia 2045, 100 tahun Indonesia Merdeka. Visi ini tidak hanya berisi gambaran ideal mengenai wujud Indonesia pada tahun 2045 tetapi juga memuat peta jalan yang mampu dan perlu dicapai hingga tahun 2045.

Background Study Visi Indonesia 2045 ini merupakan rangkuman dari rincian kajian strategis Visi Indonesia 2045. Penyusunan Visi ini melibatkan eksekutif, yudikatif, dan legislatif; pendidikan tinggi; generasi muda; serta berbagai lembaga profesi, yang akhirnya menyepakati VISI Indonesia 2045: Berdaulat, Maju, Adil, dan Makmur. Presiden Joko Widodo menyatakan bahwa Visi Indonesia 2045 ini guna meneguhkan dan mempercepat pencapaian tujuan kehidupan berbangsa dan bernegara sebagaimana yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 di tengah perubahan besar dunia mendatang. Keseluruhan Visi Indonesia 2045 diarahkan pada perwujudan Indonesia yang maju, adil, dan makmur dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Visi tidak hanya penting pada saat mulai berkarya, tetapi juga pada kehidupan organisasi itu berikutnya. Visi organisasi pada hakekatnya adalah menggali gambaran bersama mengenai masa depan, berupa komintem mimpi tanpa adanya rasa terpaksa. Visi adalah mental rnodel rnsa depan, dengan demikian visi harus menjadi milik bersama dan diyakini oleh seluruh anggota organisasi. Dalam kehidupan negara, peranan visi sangat menentukan dalam dinamika perubahan lingkungan sehingga pemerintah pada umumnya dan instansi pemerintah khususnya dapat bergerak maju menuju masa depan yang lebih baik. Visi yang tepat bagi masa depan suatu instansi pemerintah atau lembaga swasta akan mampu menjadi akselator kegiatan instansi tersebut, termasuk perancangan rencana strategik secara keseluruhan, pengelolaan sumber daya, pengembangan indikator kinerja, cara pengukuran kinerja, evaluasi pengukuran kinerja, yang akan diintegrasikan menjadi sinergi yang diperlukan oleh instansi tersebut. Bagi suatu organisasi, tujuan penerapan visi adalah: (1) mencernninkan apa yang ingin dicapai sebuali organisasi; (2) Memberikan arah dan fokus strategi yang jelas; (3) menjadi perekat dan menyatukan berbagai gagasan strategis; (4) Merniliki orientasi terhadap masa depan; (5) Menumbuhkan komitrnen seluruh jajaran dalam lingkungan organisasi; dan (6) Menjamin kesinambungan kepemimpinan organisasi.

Visi bersama Organisasi dapat dibentuk dengan cara terus rnenerus mengajakanggotanya untuk rnengembangkan visi inividu masing-masing. Tanpa adanya kolaborasi visi individu cenderung menghasilkan hanya sekedar "persetujuan" terhadap visi orang lain. Hasilnya adalah kepatuhan, dan bukan komitrnen. Seagian besar dari kita berada dalam situasi "kepatuhan", taat berjalan bersama suatu visi, mengetahui apa yang diharapkan dari mereka, dan mendukung visi sesuai dengan konteksnya. Namun demikian, mereka tidak menjadi anggota sebenarnya. Sama seperti visi individu yang merupakan gambaran atau *image* yang dibawa oleh seseorang dalam dirinya, (*shared*) merupakan gambaran yang dibawa oleh orang-orang dalam suatu organisasi. Berdasarkan adanya aspirasi Bersama, visi memiliki akar yang kuat yang menancap pada visi individu. Visi bersama akan kekurangan penopang yang kuat

jika diterapkan tanpa pemikiran sistemik.

Burt Nanus berpendapat bahwa para pemimpin yang sukses menganggap visi sebagai suatu pedoman dan pendorong organisasi untuk mencapai tujuannya. Pemimpin yang efektif mempunyai visi, agenda, dan berorientasi hasil. Mereka selalu memperbaharui atau menyesuaikan visinya agar dapat diwujudkan dan diinginkan, mengkomunikasikannya kepada semua anggota dan berusaha memperoleh dukungan partisipasi semua pihak untuk terwujudnya visi.

Penyusunan, pengembangan, penyebarluasan, dan pencapaiannya visi yang tepat merupakan tugas utama dan tujuan yang sebenarnya dari kepemimpinan. Umumnya, Visi bersama itu bersifat ekstrinsik. Visi tersebut memberi fokus kepada pencapaian sesuatu dan mengkomparasikannya dengan pihak eksternal, misalnya kompetitor organisasi tersebut. Proses pembentukan visi merupakan refleksi keadaan dari organisasi tersebut. Visi bukan merupakan jawaban dari suatu masalah, tetapi lebih kepada sarana pemecahan masalah sehari-hari yang dihadapi organisasi. Suatu visi yang tidak konsisten dengan nilai-nilai yang mendasari kehidupan sehari-hari, cenderung akan gagal.

Tanpa adanya visi yang membimbing proses pengambilan keputusan, yang terjadi hanya debat kusir tanpa henti yang meningkatkan ketegangan emosional yang merendahkan harkat dan martabat, semangat dan kinerja. Di dalam perubahan yang gagal; kebijakan, program, dan aktivitas menggantikan peran visi dan misi sehingga kebijakan pun menjadi tidak jelas.

Dengan adanya contoh kongkrit visi Negara dan Pemerintah serta keterangan akademis di atas tentang betapa pentingnya visi dalam suatu organisasi termasuk instansi/lembaga pendidikan, mestinya seluruh instansi beserta anggotanya, baik instansi pemerintah maupun swasta, dapat dengan mudah menjalankan segala program turunannya *on the track* dalam rangka pencapaian visi yang telah ditetapkan atau dapat menyusun visi turunan sebagai penjabaran visi di atasnya. Pada kenyataannya, masih ditemukan beberapa masalah krusial di kalangan pemangku kepentingan, termasuk lembaga pendidikan, antara lain: (1) ada pelaksanaan program pendidikan yang belum terukur dan terarah (berjalan seadanya), karena pemangku kepentingannya belum mengetahui visi lembaga pendidikan, terlebih lagi visi instansi di atasnya termasuk visi Pemerintah dan Negara; (2) ada visi yang kurang bahkan tidak berakar dan menyebar luas kepada seluruh organisasi pendidikan serta masyarakat pengguna, karena pemangku kepentingannya hanya *copy paste* visi dari instansi/lembaga lain sehingga visi belum diterima sebagai milik bersama; dan bahkan (3) ada yang belum mengerti apa itu visi, mengapa harus ada visi, dan bagaimana cara menyusun visi?

Beberapa kenyataan tersebut tentu menghawatirkan mengingat selain berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, pendidikan harus berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan

perubahan zaman agar pendidikan mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Terkait paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis apa (*what*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*) visi pendidikan berbasis agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan dengan teknik *literatur review*, data dianalisis dengan teknik *content analysis* terkait visi pendidikan berbasis agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian Visi Pendidikan

Secara etimologis, kata 'visi' dalam bahasa Inggris disebut yang dalam *Dictionary of Education-Oxford Reference* diartikan dengan "*the ability to think about or plan the future with imagination or wisdom*". Sedangkan kata 'pendidikan' disebut *education* yang diartikan dengan "*the process of receiving or giving systematic instruction, especially at a school or university*". Ringkasnya, visi pendidikan adalah impian masa depan suatu pengajaran sistematis.

Terminologi pendidikan dapat ditemui dalam dua pendapat: (1) Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan adalah segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya; dan (2) UUSPN 20/2003, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sedangkan visi berkaitan erat dengan misi, tujuan, sasaran dan program turunannya. Terminologinya dapat dilihat pada kesimpulan Ummi Narimawati yang merujuk pada pendapat Akdon bahwa: (1) **Visi** adalah gambaran tentang masa depan (*future*) yang realistis dan ingin diwujudkan dalam kurun waktu tertentu; (2) **Misi** adalah tindakan atau upaya untuk mewujudkan visi; (3)

Tujuan adalah penjabaran dari pernyataan misi yaitu sesuatu yang akan dicapai atau dihasilkan dalam jangka waktu yang telah ditentukan; (4) **Sasaran** adalah target yang terukur sebagai indikator tingkat keberhasilan dari tujuan yang telah ditetapkan; dan (5) **Program** adalah implementasi atau program operasional dari visi, misi dan tujuan.

Selain itu, George R. Terry mengartikan visi secara singkat sebagai jawaban atas pertanyaan “kemanakah arah kita?”, dan misi sebagai jawaban atas pertanyaan “bagaimanakan kita tiba di sana?” Wibisono juga meringkas bahwa visi adalah jawaban atas pertanyaan “*what to be*”, misi adalah jawaban atas pertanyaan “*what to do*”, dan tujuan adalah jawaban atas pertanyaan “*what is produced*”.

Dalam konteks pemerintahan termasuk lembaga pendidikan di Indonesia, Lembaga Administrasi Negara (LAN) dengan merujuk pada pendapat Burt Nanus menyusun terminologi visi dengan “cara pandang jauh kedepan kemana suatu instansi/organisasi dibawa agar dapat eksis, antisipatif, dan inovatif”. Rumusan visi seharusnya mencakup lima hal, yaitu: (1) Tujuan terluas dan terumum, termasuk semuanya yang berarti rnernerjelas arah yang akan dicapai organisasi; (2) Gambaran aspirasi di masa depan; (3) Inspirasi untuk mendapatkan yang yang terbaik; (4) Pencapaian pada hasil; (5) Komunikasi pernyataan misi dan persuasif pimpinan.

Sebagai sebuah impian, cara pandang atau cita-cita di masa depan, mengapa visi perlu disusun dan dinyatakan? Hal ini karena visi merupakan sarana untuk: (1) Mengkomunikasikan alasan keberadaan organisasi dalam arti tujuan dan tugas pokok;

(2) Memperlihatkan *framework* hubungan antara organisasi dengan stakeholders (sumber daya manusia organisasi, konsumen/citizen, pihak lain yang terkait); (3) Menyatakan sasaran utama kinerja organisasi dalam arti pertumbuhan dan perkembangan; dan (4) menjadi acuan yang mempersatukan semua pihak dalam sebuah organisasi.

Ada enam cara penyusunan Visi, yaitu: (1) Mengkaji makna visi yang lebih tinggi untuk digunakan sebagai acuan; (2) Menginventarisasi rumusan tugas yang tercantum dalam struktur dan tata kerja organisasi; (3) Rumusan tugas tersebut dirangkum dan dirumuskan kembali; (4) Konsep rumusan visi didiskusikan kembali dengan seluruh anggota organisasi untuk memperoleh masukan, klarifikasi dan saran-saran; (5) Perumusan visi dikomunikasikan dengan seluruh stakeholders guna memperoleh penyempurnaan; (6) Rumusan visi yang telah disepakati ditetapkan dengan keputusan pimpinan, sehingga visi tersebut menjadi milik bersama dan mendapat dukungan serta komitmen dari seluruh anggota organisasi/institusi.

Contoh aplikasi terminologi visi tersebut dalam bidang pendidikan, dapat dilihat dalam pernyataan visi berikut misi dan tujuan pendidikan nasional

yang termaktub dalam Penjelasan angka 1 UUSPN 20/2003, sebagaimana tabel berikut.

VISI-MISI-TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL	
VISI	Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah
MISI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia; 2. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar; 3. Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral; 4. Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standarnasional dan global; dan 5. Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan RI
TUJUAN	Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Dari uraian di atas dapat diringkas bahwa visi pendidikan adalah cita-cita ideal dan realistik pemberdayaan manusia yang hendak diwujudkan di masa depan.

untuk memperkuat terminologi visi pendidikan berbasis pendapat *expert judgment* dan Pemeritnah tersebut, perlu didukung oleh nilai-nilai yang mendasari kehidupan sehari-hari yang bersumber dari agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi secara bersamaan, sehingga visi pendidikan lebih konstan, mengakar, dan diterima menjadi milik bersama warga bangsa, seperti uraian berikut.

Visi Pendidikan Berbasis Agama

Secara etimologis, kata ‘berbasis’ dalam bahasa inggris dikenal *based on* yang didefinisikan oleh *Dictionary of Education-Oxford Reference* dengan “*inspired by*”, sedangkan kata ‘agama’ dikenal dengan sebutan *religion* yang didefinisikan

dengan “*the belief in and worship of a superhuman controlling power, especially a personal God or gods*”.

Ringkasnya, visi pendidikan berbasis agama adalah cita-cita ideal dan realistik pemberdayaan manusia yang hendak diwujudkan di masa depan yang diinspirasi oleh keyakinan dan kekuatan super kontrol Tuhan, terutama yang termaktub dalam teks kitab suci.

Diantara firman Allah Swt. yang bias dijadikan landasan penyusunan visi pendidikan adalah Q.S. Al-Anbiya': 107, “*Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*”. Ayat ini menunjukkan pernyataan visi kerasulan susunan Allah Swt. supaya rasul-Nya, Muhammad Saw., “*(menjadi) rahmat bagi semesta alam*” atau *rahmatan lil alamin* yang dalam bahasa Inggris berarti “*to be mercy for the universe*”.

Menurut Ibnu Jarir At-Thabar, secara bahasa *rahmat* berasal dari kata *rahima* yang artinya kasih sayang, *rahimun* yang artinya *rahim wanita*, dan *rahmatun* yang artinya kasih sayang dan kelembutan yang diiringi berbuat baik kepada yang disayangi. Sedangkan kata *alamin* adalah bentuk jamak dari *alam* yang artinya nama bagi jenis-jenis makhluk, umat atau bangsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *rahmat* artinya belas kasih, kerahiman, karunia, berkah, sedangkan *alamin* artinya alam semesta/seluruh alam dimana para ilmuwan memaknainya dengan ruang dimana di dalamnya terdapat kehidupan biotik (komponen yang terdiri atas makhluk hidup seperti manusia, hewan/flora, dan tumbuhan/fauna) maupun abiotik (komponen penyusun ekosistem yang terdiri dari benda-benda tidak hidup seperti air, udara, cahaya matahari, tanah, topografi, dan iklim) serta segala macam peristiwa alam yang dapat diungkapkan maupun tidak.

Dengan demikian, visi kerasulan “*(menjadi) rahmatan lilalamin*” adalah “*(menjadi) pengasih dan penyayang kepada seluruh alam seisinya*”, yang karakternya dinyatakan pada pasal 1 UU 18/2019 tentang Pesantren dan diperkuat oleh Nurcholis Madjid dan Hasyim Muzadi, yaitu beriman dan berakhlak mulia yang berlaku universal yaitu *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), *ta'adul* (berkeadilan), dan *al i'timad alannafsi* (mandiri). Dengan terwujudnya visi kerasulan dalam bentuk pribadi Rasul Saw. dan umatnya yang *rahmatan lilalamin* dengan ciri-ciri tersebut, maka akan terwujud pula tatanan kehidupan dunia yang penuh kedamaian/keselamatan sebagaimana arti Islam itu sendiri yang berasal dari kata *salam* yang berarti damai/selamat, karena semua penduduk alam semesta hidup berdampingan dalam suasana saling menyayangi dan tidak saling memusuhi, saling memoderasi dan tidak saling menghasut, saling mentoleransi dan tidak saling membenci,

saling menyeimbangkan dan tidak saling memihak, saling mengadilkan dan tidak saling mendzalimi, saling memandirikan dan tidak saling menggantungkan. Dalam konteks ini berarti Rasul Saw. dan umatnya yang *rahmatan lilalamin* (merahmati semesta alam) telah mampu mengemban amanat visi kerasulan dari Allah Swt. sebagai Tuhan semesta alam (*rabbul alamin*); sinergitas visi kerasulan dengan visi ketuhanan.

Untuk menyusun dan mewujudkan visi kerasulan “(menjadi) *rahmatan lilalamin*” tersebut, Allah Swt. menunjukkan empat cara, sebagaimana firman-Nya dalam QS. *Al-Baqarah: 151*, “*Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang (1) membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan (2) mensucikan kamu dan (3) mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta (4) mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui*”.

Merujuk pada basis kedua ayat tentang visi kerasulan tersebut dengan empat caranya, maka visi pendidikan dapat disusun dan dicapai dengan cara: (1) mengkaji ayat-ayat Allah, yakni mempelajari secara seksama ayat-ayat-Nya, baik ayat *qauliah*/tekstual dalam kitab suci maupun ayat *kauniyah*/kontekstual di alam semesta khusus terkait visi pendidikan yang bermuatan *rahmatan lilalamin*/nilai universal; (2) mensucikan diri, yakni membersihkan pikiran, perasaan, dan perilaku dari hal-hal negatif sehingga memiliki pikiran, perasaan dan tindakan yang jernih dan dicontoh oleh yang lain dalam menyusun visi pendidikan yang bermuatan *rahmatan lilalamin*/nilai universal ; (3) mengkaji Al Quran dan maknanya, yakni mempelajari Al Quran dan maknanya secara utuh sehingga memiliki pengetahuan dan pemahaman yang utuh dan mendalam dalam menyusun dan mencapai visi pendidikan yang bermuatan *rahmatan lilalamin*/nilai universal; dan (4) mengembangkan ilmu pengetahuan, yakni mempelajari dengan penuh antusias ilmu pengetahuan/ pemahaman baru, tidak hanya puas dengan ilmu pengetahuan/ pemahaman yang ada, sehingga memiliki tambahan wawasan yang luas dalam menyusun dan mencapai visi pendidikan yang bermuatan *rahmatan lilalamin*/nilai universal.

Dari paparan filosofis tersebut dapat disimpulkan bahwa visi pendidikan berbasis agama adalah cita-cita ideal dan realistis pemberdayaan manusia yang hendak diwujudkan di masa depan yang diinspirasi oleh keyakinan dan kekuatan super kontrol Tuhan karena terkait dengan nilai-nilai universal, yang dilakukan dengan cara mengkaji ayat-ayat-Nya, mensucikan diri, mengkaji Al Quran dan maknanya secara utuh, dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Visi Pendidikan Berbasis Filsafat

Secara etimologis, kata ‘filsafat’ dikenal dengan sebutan *philosophy* dalam bahasa Inggris dimana *Dictionary of Education-Oxford Reference* mengartikannya dengan “*the study of the fundamental nature of knowledge, reality, and existence, especially when considered as an academic discipline*”. Ringkasnya, visi pendidikan berbasis filsafat adalah cita-cita ideal dan realistik pemberdayaan manusia yang hendak diwujudkan di masa depan yang diinspirasi oleh pengetahuan dan realita serta eksistensi fundamental, tentunya termasuk produk pemikiran para ahli filsafat yang sesuai.

Progresifisme termasuk salah satu aliran filsafat yang dapat dijadikan basis penyusunan visi pendidikan, dengan tokohnya William James, John Dewey, Hans Vaihinger, Ferdinand Schiller, dan Georges Santayana, yang inti gagasannya menurut Muhammad Noor Syam adalah: (1) *instrumental*, yakni menganggap kemampuan intelegensi manusia sebagai “alat” untuk hidup demi kesejahteraan dan pengembangan kepribadian manusia; (2) *eksperimental*, yakni menggunakan “eksperimen/praktek/uji coba” untuk menguji kebenaran suatu teori/pendapat, sehingga benar tidaknya suatu informasi dapat diukur dari kesesuaiannya dengan realitas/fakta/kenyataan di lapangan; dan (3) *environmental*, yakni menganggap “lingkungan hidup” mempengaruhi pembinaan kepribadian.

Melalui tiga cara berpikir *Progresivisme tersebut*, manusia bisa *survive* menghadapi semua tantangan hidup dalam semua realita kehidupan, bersifat luwes dan terbuka, dapat berubah/beradaptasi sesuai dengan perkembangan realita pada zamannya. Hal ini dikuatkan oleh Imam Barnadib bahwa paada dasarnya setiap manusia mempunyai naluri selalu menginginkan perubahan-perubahan untuk maju, maka dengan pandangan *Progresivisme* yang menghendaki pendidikan yang progresif manusia akan selalu maju (*progress*) dengan bertindak konstruktif, inovatif, reformatif, aktif dan dinamis berdasarkan intelegensinya sesuai dengan tuntutan dan lingkungan.

Mengacu pada basis filsafat *Progresifisme* dengan tiga cara pandangnya tersebut di atas, visi pendidikan disusun dengan cara: (1) melakukan “studi instrumen intelegensia” atau kajian pemikiran kritis dan cerdas untuk menemukan susunan pernyataan visi yang betul-betul sesuai dengan kaidah berpikir yang benar dan mudah diterima/dipahami kebenarannya secara logis /masuk akal oleh para pemangku kepentingan; (2) melakukan “studi eksperimen” atau uji coba lapangan untuk mengukur susunan pernyataan visi yang betul-betul sesuai/terbukti tepat/dapat diterapkan/efektif; dan (3) melakukan “studi environmen” atau kajian sosial untuk menemukan susunan pernyataan visi yang betul-betul sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat pengguna.

Dari paparan filosofis tersebut dapat disimpulkan bahwa visi pendidikan berbasis filsafat adalah cita-cita ideal dan realistis pemberdayaan manusia yang hendak diwujudkan di masa depan yang diinspirasi oleh pengetahuan dan realita serta eksistensi fundamental karena terkait dengan eksistensi pemikiran manusia, yang dilakukan dengan cara studi instrumen intelegensi, eksperimen, dan lingkungan.

Visi Pendidikan Berbasis Psikologi

Secara etimologis, kata 'psikologi' dalam bahasa Inggris adalah *psychology* dimana *Dictionary of Education-Oxford Reference* mendefinisikannya dengan "*the scientific study of the human mind and its functions, especially those affecting behaviour in a given context*". Ringkasnya, visi pendidikan berbasis psikologi adalah cita-cita ideal dan realistis pemberdayaan manusia yang hendak diwujudkan di masa depan yang diinspirasi oleh ilmu kognitif dan perilaku, tentunya termasuk produk pemikiran para ahli psikologi yang sesuai.

Psikologi Psikoanalisis termasuk salah satu aliran psikologi yang relevan dijadikan basis penyusunan visi pendidikan, dengan tokohnya ahli saraf Sigmund Freud, yang inti gagasannya adalah perilaku manusia dibentuk oleh kesadaran dalam tiga struktur kepribadiannya, yaitu: (1) ID, merupakan unsur kepribadian dasar yang berupa nafsu atau keinginan sebagai bagian dari dorongan dan munculnya semangat dari dalam diri kita, yang berada di alam bawah sadar dan merupakan kesadaran semu; (2) Ego, merupakan pikiran yang juga mengontrol kesadaran dalam berperilaku, yang berada di alam pra sadar yang disebut juga dengan kenangan yang ada atau *available memory* yang mudah dipanggil kembali ke alam sadar dimana ingatan-ingatan masa lalu yang tidak teringat kembali dengan mudah dapat dipanggil kembali sebagai bagian paling kecil dari pikiran manusia; dan (3) Superego, merupakan kesadaran tertinggi manusia yang berasal dari bentukan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat dan berkembang berdasarkan prinsip moral, yang berada di alam sadar dan merupakan apa yang orang sadari sepenuhnya dan merupakan alam nyata.

Berpedoman pada *Psikologi Psikoanalisis* dengan tiga struktur kepribadiannya tersebut di atas, visi pendidikan disusun dengan cara: (1) melakukan studi analisis ID, yaitu menggali keinginan yang kuat dalam alam bawah sadar diri sendiri untuk menemukan semangat yang kuat dalam penyusunan visi pendidikan; (2) melakukan studi analisis Ego, yaitu menggali dan mengingat kembali *available memory* di masa lalu dalam alam pra sadar diri sendiri, memilihnya yang sesuai dan menghadirkannya kembali sebagai bahan pertimbangan/masukan alternatif/komplementer untuk menyusun visi

pendidikan dan (2) melakukan studi analisis Superego, yaitu menggali dan mengakomodasi nilai-nilai, norma, prinsip moral yang berlaku dan berkembang di masyarakat sebagai pertimbangan/masukan utama untuk menyusun visi pendidikan dengan penuh kesadaran.

Berdasarkan uraian psikologis di atas dapat disimpulkan bahwa visi pendidikan berbasis psikologi adalah cita-cita ideal dan realistik pemberdayaan manusia yang hendak diwujudkan di masa depan yang diinspirasi oleh ilmu kognitif dan perilaku karena terkait dengan eksistensi kesadaran manusia, yang dilakukan dengan cara studi analisis ID, ego, dan superego.

Visi Pendidikan Berbasis Sosiologi

Secara etimologis, kata 'sosiologi' dikenal dalam bahasa Inggris dengan sebutan *sociology* yang didefinisikan oleh *Dictionary of Education-Oxford Reference* dengan "the study of the development, structure, and functioning of human society". Ringkasnya, visi pendidikan berbasis sosiologi adalah cita-cita ideal dan realistik pemberdayaan manusia yang hendak diwujudkan di masa depan yang diinspirasi oleh ilmu sosial, tentunya termasuk produk pemikiran para ahli sosiologi yang sesuai.

Salah satu aliran sosiologi yang dapat menjadi basis penyusunan visi Pendidikan adalah *Sosiologi Pertukaran (Exchange Sociology)* dengan tokohnya Georg Homans dan Peter Blau yang gagasannya bahwa perilaku manusia adalah hasil pertukaran dengan reaksi lingkungannya. Aliran ini beranggapan bahwa perilaku manusia (aktor) membentuk pola hubungan antara lingkungan terhadap aktor. Perilaku manusia akan direspons oleh reaksi lingkungan yang memengaruhi balik perilaku berikutnya. Dengan demikian, relasinya adalah dari aktor ke lingkungan, kembali lagi ke aktor. Lingkungan, baik sosial atau fisik dimana perilaku aktor eksis, memengaruhi kembali perilaku aktor. Reaksi lingkungan itu ada yang positif, negatif, atau netral. Bila positif, aktor akan mengulangi perilakunya di masa depan pada situasi sosial yang sama, tetapi bila negatif, aktor akan cenderung mengubah perilakunya.

Dengan demikian, aliran *Sosiologi Pertukaran* merupakan peralihan reaksi perilaku sosial secara timbal balik. Oleh karena itu, dalam penyusunan visi pendidikan dapat dilakukan dengan cara tukar menukar ide, gagasan, dan potensi lainnya dengan para pemangku kepentingan, karena semuanya saling memberi pengaruh/ reaksi dua arah, antara penyusun visi itu sendiri dengan kontributornya/partisipannya (anggota organisasi, stakeholder atau masyarakat di sekelilingnya) dalam rangka menjadikan visi pendidikan sebagai milik bersama dan mendapat dukungan serta komitmen dari semua: apakah visi pendidikan itu apakah mau dipertahankan atau diperbaharui. Contohnya, perubahan

UUSPN dari Nomor 2 tahun 1989 menjadi Nomor 20 tahun 2003, dilakukan atas kesepakatan semua stakeholder bangsa yang diwakili oleh Lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif, dalam rangka memperbarui visi, misi dan strategi pendidikan nasional, seperti penghapusan diskriminasi antara pendidikan formal dan pendidikan non-formal.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa visi pendidikan berbasis sosiologi adalah cita-cita ideal dan realistik pemberdayaan manusia yang hendak diwujudkan di masa depan yang diinspirasi oleh ilmu sosial karena terkait dengan eksistensi reaksi timbal balik perilaku masyarakat, yang dilakukan dengan cara pertukaran potensi sosial.

IV. KESIMPULAN

Dari pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa visi pendidikan adalah cita-cita ideal dan realistik pemberdayaan manusia yang hendak diwujudkan di masa depan yang : (1) berbasis agama berarti yang diinspirasi oleh keyakinan dan kekuatan super kontrol Tuhan karena terkait dengan nilai-nilai universal, dengan caramengkaji ayat-ayat-Nya, mensucikan diri, mengkaji Al Quran dan maknanya secara utuh, dan mengembangkan ilmu pengetahuan; (2) berbasis filsafat berarti yang diinspirasi oleh pengetahuan dan realita serta eksistensi fundamental karena terkait dengan eksistensi pemikiran manusia, yang dilakukan dengan cara studi instrumen intelegensi, eksperimen, dan environment; (3) berbasis psikologi berarti yang diinspirasi oleh ilmu kognitif dan perilaku karena terkait dengan eksistensi kesadaran manusia, dengan cara studi analisis ID, ego, dan superego; dan (4) berbasis sosiologi berarti yang diinspirasi oleh ilmu sosial karena terkait dengan eksistensi reaksi timbal balik perilaku masyarakat, dengan cara pertukaran potensi sosial.

Terkait hasil penelitian ini disarankan kepada para pemangku kepentingan pendidikan seperti pemegang kebijakan pendidikan, praktisi pendidikan, dan peneliti pendidikan lainnya, hendaknya dalam penyusunan dan pencapaian visi pendidikan berpedoman pada kaidah/prinsip dalam agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi sehingga berlaku universal, kokoh, dan berkelanjutan.

V. DAFTAR PUSTAKA

Al Mighwar, Muhammad, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pengelolaan Pondok Pesantren Modern (Studi Historis Kepemimpinan K.H. Imam Zarkasyi Di Pondok Modern Darussalam Gontor)* (Bandung: Universitas Islam Nusantara (UNINUS), Disertasi 2021: 80 dan 240).

Arif, Khairan Muhammad, *"Islam Rahmatan Lil Alamin Dalam Perspektif Sosial Dan Budaya"*, *Al-Risalah: Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam Vol. 12, No. 2, 2021: 185-186.*

- At-Thabari, Ibnu Jarir, *Tafsir At-Thabari, vol 1* (Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah, 2004: 124). Dewantara, Ki Hajar, *Karya Ki Hajar Dewantara bab I: Pendidikan* (Jakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1961: 471)
- Ina, "Aliran-Aliran Psikologi Lengkap dengan Penjelasannya", tersedia online: <https://dosenpsikologi.com/aliran-aliran-psikologi>
- Lembaga Adiministrasi Negara, *Perencanaan Strategic Instansi Pemerintah* (Jakarta: Lembaga Adiministrasi Negara, 2000: 7)
- Lembaga Administrasi Negara, *Akuntabilitas dan Good Governance* (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 200: 10-11).
- Marwah, Sita Shafa dkk., "Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islamtarbawy", Tarbawi: *Indonesian Journal of Islamic Education* Vol. 5, No.1, (2018): 16.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2002: 198 Narimawati, Ummi, *Merumuskan: Visi, Misi dan Tujuan* (Kopertais Wilayah IV, Slide Presentase 9 Agustus 2015).
- Nursikin, Mukh, "Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam", *Attarbiyah-Journal of Islamic Culture and Education*, Vol. I No. 2, Desember 2016: 310-311, DOI: 10.18326/attarbiyah.v1i2.303-334
- Rivauzi, Ahmad, *Wawasan Studi Keislaman; Memahami Universalitas Islam untuk Mendidik Pribadi dan Masyarakat yang Berkarakter Rahmatan li al-'Alamin*, Cet. I (Ciputat: Sakata Cendikia, 2015: 173).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2005; M. B. Miles and M.
- A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, 2012.
- Tim Penyusun Visi Indonesia 2045, *VISI Indonesia 2045: Berdaulat, Maju, Adil, dan Makmur* (Kementerian PPN/ Bappenas, 2019). Tersedia online: <https://www.bappenas.go.id/id/profil-bappenas/unit-kerja/deputi-bidang-ekonomi/contents-deputi-bidang-ekonomi/visi-indonesia-2045/>